

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BELA NEGARA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN SIKAP DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 TAMBAKROMO PATI

Intan Novi Maharani¹, Suwarno Widodo², Maryanto³

Email: intannovim@gmail.com, suwarno.upgris@gmail.com, maryanto@upgris.ac.id

Universitas PGRI Semarang

Abstract

The background of this research is that there are various ways to foster self-discipline, but to instill discipline and the desire to protect the nation for future generations, children must be educated from an early age. This study aims to describe the implementation of state defense education as an effort to improve the discipline of students at SMP Negeri 2 Tambakromo Pati. This research approach uses qualitative research methods. The research subjects were school principals, teachers, and students. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman's model analysis. This research resulted in findings on the implementation of state defense education at SMP Negeri 2 Tambakromo Pati realized through civics education (PPKn), religious and ethical education, organizing worship at school, flag ceremonies and scout extracurriculars as activities that are loaded with character building such as discipline through habituation activities. . The obstacle faced in learning to defend the state in an effort to improve student discipline is that there are still students who do not comply with the application of the rules and participate in habituation activities self-consciously or still take habituation lightly. To control student behavior and attitudes, the solution requires the full support of all parties involved, including the school, family, friends, and the surrounding environment.

Keywords: *Implementation of state defense education, discipline*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini yakni ada berbagai cara untuk menumbuhkan disiplin diri, namun untuk menanamkan disiplin dan keinginan menjaga bangsa untuk generasi mendatang, anak-anak harus dididik sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan bela negara sebagai upaya peningkatan sikap disiplin peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tambakromo Pati. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Penelitian ini menghasilkan temuan implementasi pendidikan bela negara di SMP Negeri 2 Tambakromo Pati direalisasikan melalui pendidikan kewarganegaraan (PPKn), pendidikan agama dan budi pekerti, penyelenggaraan ibadah di sekolah, upacara bendera dan ekstrakurikuler pramuka sebagai kegiatan yang sarat bermuatan pembentukan karakter seperti disiplin melalui kegiatan pembiasaan. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bela negara dalam upaya peningkatan sikap disiplin siswa adalah siswa masih ada yang tidak taat terhadap penerapan tata tertib dan mengikuti kegiatan pembiasaan secara sadar diri atau masih menganggap enteng pembiasaan. Untuk mengendalikan perilaku dan sikap siswa, solusinya membutuhkan dukungan penuh dari semua pihak yang terlibat meliputi sekolah, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar.

Kata kunci: *Implementasi pendidikan bela negara, sikap disiplin*

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tugas penting menyiapkan generasi muda, yang bertaqwa, terampil berbudi pekerti serta berjiwa patriotik. Dengan konsep pembiasaan yang efisien dan efektif, tujuan akan tercapai dengan membutuhkan waktu cukup lama. Kegiatan seperti pendidikan kewarganegaraan dan kepramukaan dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang bela negara di sekolah. Melalui pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bela negara di sekolah dapat membantu negara Indonesia meminimalisir berbagai ancaman, tantangan, gangguan, dan tantangan (Gredinand, 2017, hal. 1). Kesadaran bela negara secara teoritis memiliki kesesuaian dengan gerakan pramuka. Gerakan pramuka mempunyai tujuan seiring dengan pelaksanaan pendidikan pendahuluan bela negara. Tujuan gerakan pramuka menjadikan pribadi yang beriman dan bertaqwa, memiliki akhlak mulia, memiliki jiwa patriotisme, taat terhadap hukum serta disiplin (Nainggolan, 2016). Kegiatan pendidikan kewarganegaraan dan kepramukaan merupakan salah satu aktualisasi penyelenggaraan pendidikan bela negara di sekolah dengan tujuan meningkatkan jiwa patriotisme pada peserta didik, sikap disiplin, cinta tanah air dan bertanggung jawab sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

Sumber daya fundamental yang digunakan generasi muda untuk menambah pengetahuan dan memperoleh sikap, nilai, perilaku, dan moral yang positif adalah pendidikan bela negara. Pentingnya sekolah dalam pendidikan karakter bagi siswa tumbuh karena pendidikan bela negara harus diajarkan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar siswa. Tujuan pendidikan bela negara adalah untuk membangun bangsa yang kuat bagi generasi penerus. Pada awal masa jabatan presiden Joko Widodo pada tahun 2014, salah satu program Nawacita beliau adalah Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang bertujuan untuk memperbaiki karakter bangsa.

Melalui kurikulum 2013, pemerintah menggalakkan pembangunan karakter.

Melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter yang sesuai dengan tantangan globalisasi, hal ini bertujuan untuk merubah sikap siswa. Masyarakat diajarkan untuk memiliki karakter yang baik melalui pendidikan karakter (Samani, 2013, hal. 55). Pendidikan karakter tidak diturunkan melainkan dibangun. Tingkah laku yang baik sangat penting bagi siswa, sehingga akan membuat siswa menjadi pribadi yang baik. Fenomena Penyimpangan Moral di Indonesia Satpol PP yang setiap hari melakukan patroli sekolah menemukan siswa SMA Sengkang berkeliaran pada jam belajar dengan mengenakan seragam sekolah. Enam siswa membolos sekolah bersama-sama. Pihak sekolah kemudian memberikan pengawasan untuk menanggapi hal tersebut.

Semakin jauh penyimpangan kenakalan remaja dan semakin merosotnya moral siswa pada masa sekarang ini, maka pembinaan karakter mampu mengarahkan siswa untuk terus menerus menerapkan nilai-nilai karakter. Siswa harus bisa disiplin. Agar pendidikan karakter menjadi kebiasaan yang baik, maka harus dilaksanakan secara konsisten. Pelaksanaan pendidikan karakter akan lebih maksimal jika banyak pihak yang mendukung adanya program sekolah. Masalah kedisiplinan siswa tidak boleh dianggap enteng karena siswa perlu mempelajari nilai kedisiplinan dalam kehidupan. Siswa yang disiplin akan menjadi orang yang teratur dan menyenangkan. Jika siswa tidak disiplin, kesan mereka akan negatif. Sekolah memainkan peran penting dalam pendidikan karakter karena tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk warga negara yang berkarakter baik.

Adanya program sekolah yang dikenal dengan pendidikan bela negara, menurut temuan wawancara pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2022, di SMP Negeri 2 Tambakromo oleh Bapak Nurcholis, S.Pd., yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah. Program yang sudah berjalan selama lima tahun ini merupakan salah satu program unggulan SMP Negeri 2 Tambakromo. Di Pati, ada sebuah sekolah bernama SMP Negeri 2 Tambakromo yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga pendidikan

karakter. Dalam program pendidikan bela negara, nilai-nilai kedisiplinan sebagai kunci keberhasilan, kebersihan dalam tutur kata dan perilaku, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian terhadap lingkungan semuanya ditekankan dalam lingkungan sekolah. Hasil observasi terhadap beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tambakromo, pelanggaran tata tertib dan disiplin sekolah ternyata masih ada, mulai dari yang ringan hingga yang berat, seperti masalah disiplin kehadiran dan waktu serta pelanggaran disiplin berseragam.

Pengamatan sementara penulis, tergambar keadaan ketika siswa mengisi waktu istirahat dengan bercanda ataupun sekadar berbincang dengan teman-temannya sambil menyantap makanannya. Namun, ketika mereka saling memanggil dengan sapaan yang bukan nama sebenarnya, sebuah fenomena terjadi. Ada unsur ejekan dan fitnah dalam komunikasi ini yang tidak sehat. Hal ini, menurut KPAI, termasuk dalam kategori *bullying verbal*: termasuk bahasa verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan pelanggaran. Memfitnah, membuat pernyataan yang melecehkan secara seksual, meneror, dan perilaku serupa lainnya adalah contohnya. Melihat kondisi tersebut, para ahli tertarik untuk mengarahkan ujian pelaksanaan tugas pengawasan negara sebagai upaya untuk lebih mengembangkan disiplin siswa di sekolah.

Pendidikan bela negara merupakan upaya membentuk disiplin siswa SMP Negeri 2 Tambakromo. Kegiatan rutin untuk mewujudkan disiplin pada siswa melalui pendidikan bela negara antara lain melalui kegiatan wajib sholat duhur disekolah, peduli lingkungan sekolah melalui kegiatan kerja bakti serta kegiatan sosial terhadap sesama warga sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pendidikan bela negara khususnya mengenai bagaimana implementasinya dalam meningkatkan sikap disiplin dengan judul penelitian implementasi pendidikan bela negara sebagai upaya peningkatan sikap disiplin peserta didik di Sekolah Menengah Pertama

Negeri 2 Tambakromo Pati.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam strategi penelitian ini. Kepala sekolah, guru, dan siswa dari sekolah dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi Analisis model Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Bela Negara di Sekolah Menengah Pertama

“Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara,” sebagaimana disebutkan dalam Pasal 27 UUD 1945 ayat 3, merupakan amanat lain dari pertahanan negara. Pasal 9 ayat 2 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara menjelaskan tata cara penyelenggaraan pertahanan negara, yang menyebutkan bahwa “Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara dapat dilaksanakan melalui pendidikan kewarganegaraan, latihan dasar kemiliteran, mengikuti militer sukarela maupun militer wajib dan pengabdian sesuai profesi untuk membela negara dan bangsanya”. Pembelajaran PKn merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai bela negara yang paling utama, terutama melalui pendidikan apabila dianalisis dengan menggunakan peraturan perundang-undangan. Bentuk pendidikan bela negara di SMP Negeri 2 Tambakromo Pati meliputi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, penyelenggaraan upacara bendera, penyelenggaraan ibadah dan penyelenggaraan ekstrakurikuler.

Modal dasar suatu bangsa adalah kesadaran akan perlunya bela negara untuk menjaga kedaulatan, keutuhan, dan kelangsungan hidup NKRI (Siahaan, 2016, hal. 10). Bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara sesuai dengan UUD 1945. Pelaksanaan bela negara dalam lingkup pendidikan tidak akan terlaksana jika tidak ada

landasan yang memuat tentang bela negara. Struktur kurikulum bela negara yang meliputi cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban serta memiliki kemampuan bela negara. Untuk penyempurnaan hal ini yang dapat dijadikan landasan implementasi pada pendidikan formal diperlukan pengembangan kurikulum dengan bekerjasama antar kementerian terkait serta melibatkan ahli kurikulum untuk mengembangkan bela negara.

Implementasi pendidikan bela negara di SMP Negeri 2 Tambakromo Pati sudah mengetahui betul tujuan akhirnya yaitu menanamkan cinta tanah air, mendidik anak-anak untuk disiplin sejak dini, dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik sehingga ketika mereka lulus, mereka memiliki bekal yang cukup. Sekolah sudah konsisten dalam menjalankan pendidikan bela negara pada siswa. Hal ini terbukti selalu memasukkan nilai-nilai Pancasila sebagai materi pendidikan bela negara dalam setiap pembelajaran di sekolah serta adanya beberapa kegiatan yang menjadi rutinitas sekolah mulai dari siswa masuk sekolah sampai pulang sekolah. Tujuan ini sejalan dengan apa yang Abidin et al. mengatakan, bahwa penyelenggaraan pendidikan bela negara bagi warga negara Indonesia yang diharapkan mampu menjadikan manusia berkualitas yang mampu menghadapi masa depan dan menghadapi tantangan integritas nasional, tidak terlepas dari tujuan menghadapi era globalisasi yang dapat mengancam eksistensi dan keutuhan bangsa Indonesia (Abidin, Poernomo, Iryanti, & Arif, 2014, hal. 18).

Pendidikan bela negara dapat diajarkan di sekolah dengan membiasakan berbagai hal di sekolah. Saifuddin mengklaim penanaman bela negara masa kini dalam bentuk proses pembelajaran budaya di sekolah merupakan cara melestarikan budaya bangsa (Saifuddin, 2016, hal. 32). Sejalan dengan penelitian (Craig, 2009, hal. 13); (Hongboontri & Keawkhong, 2014, hal. 3) bahwa nilai amanah dan kebiasaan dalam membentuk budaya sekolah yang berlandaskan disiplin, cerdas, kreatif, sehat, peduli, dan gotong royong

merupakan nilai-nilai bela negara. Semua elemen di sekolah dapat membentuk budaya sekolah yang baik dalam mencapai tujuan sekolah.

Implementasi pendidikan bela negara untuk meningkatkan sikap disiplin peserta didik di SMP Negeri 2 Tambakromo Pati melalui ekstrakurikuler yaitu pramuka dilaksanakan dengan menumbuhkan kepercayaan diri dan kepekaan sosial tinggi bagi siswa, melaksanakan kegiatan ibadah seperti siraman rohani bagi siswa menghindarkan siswa dari kegiatan anarkis yang membahayakan diri siswa, keluarga bangsa dan negara, melalui pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti siswa diajarkan tentang norma-norma yang berlaku pada masyarakat sesuai ajaran agama dan melalui pembelajaran kewarganegaraan akan memberikan pengetahuan kenegaraan pada peserta didik.

Penggunaan intervensi dan pembiasaan merupakan implementasi dari pelaksanaan penanaman nilai-nilai bela negara di SMP Negeri 2 Tambakromo Pati. penggunaan intervensi dan sosialisasi untuk menyembunyikan nilai-nilai bela negara di SMP Negeri 2 Tambakromo Pati. Dengan melaksanakan berbagai kegiatan secara terstruktur, proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang dirancang untuk mencapai tujuan membangun karakter bela negara, seperti disiplin. Melalui proses membiasakan diri dengan berbagai situasi dan kondisi yang memberikan berbagai penguatan, siswa dapat tampil berperilaku luhur di sekolah, di rumah, dan di masyarakat (Kemendiknas, 2011, hal. 19).

Pendidikan Bela Negara Dapat sebagai Upaya Peningkatan Sikap Disiplin Peserta Didik

Implementasi pendidikan bela negara sebagai upaya peningkatan disiplin peserta didik di SMP Negeri 2 Tambakromo Pati berdasarkan hasil penelitian dapat berjalan secara optimal. Hal ini ditunjukkan siswa mampu mengikuti semua kegiatan pembiasaan dan pembelajaran yang ada di sekolah secara baik dan disiplin. Pihak yang terlibat dalam pendidikan bela negara sebagai upaya peningkatan disiplin peserta didik melibatkan semua

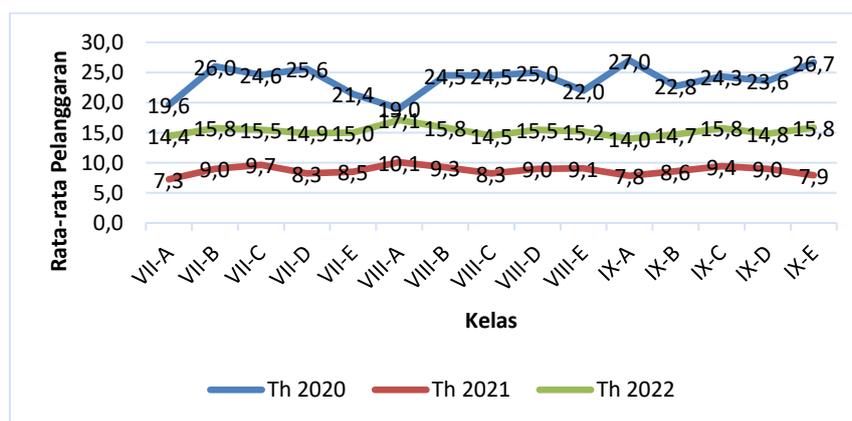
unsur pendidik di sekolah serta orang tua siswa. Tujuan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bela negara adalah untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa agar berhasil di segala bidang.

Tujuan pendidikan bela negara adalah untuk membantu siswa menjadi lebih disiplin melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, penyelenggaraan upacara bendera, penyelenggaraan ibadah dan penyelenggaraan ekstrakurikuler seperti pramuka serta adanya tata tertib sekolah dengan metode hukuman. Siswa akan lebih disiplin, menghormati orang yang lebih tua, dan bertanggung jawab atas perbuatannya sebagai akibat dari efek jera yang dicapai. Menurut Abidin dkk, pendidikan bela negara mengajarkan keterampilan psikologis (mental) seperti kedisiplinan, keuletan, kerja keras, mentaati peraturan, lulus ujian, dan pantang menyerah untuk mencapai tujuan nasional. Kondisi kesehatan jasmani dan kemampuan jasmani untuk mendukung kemampuan awal bela negara (Abidin, Poernomo, Iryanti, & Arif, 2014, hal. 41).

Pendidikan bela negara melalui pembelajaran religius diwujudkan melalui pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan mengajarkan siswa akan hak dan kewajiban sebagai umat pemeluk agama yang wajib dilaksanakan sehingga akan dapat mengembangkan nilai disiplin dan bertanggung jawab pada siswa. Nilai-nilai pada pembelajaran agama dan budi pekerti akan menumbuhkan nilai-nilai keterbukaan atau toleransi yang akan mengembangkan sikap kerja sama antar sesama pemeluk agama sehingga dapat berdampingan secara damai. Nilai kedua bela negara memupuk kerukunan, menjaga persatuan dari lingkungan terkecil, mencintai sesama, menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan hukum yang berlaku, dan mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok sejalan dengan ajaran agama melalui pendidikan yang diberikan oleh PABP.

Kerukunan antar umat beragama harus dimungkinkan melalui pendidikan agama. Senada dengan itu, pendidikan bela negara mencontohkan sikap toleran, patriotik, cinta damai, peduli, dan rasa senasib sepenanggungan. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat beragam suku, ras, adat istiadat, dan agama. Menurut Pasal 27 ayat 3 UUD 1945, kewajiban ikut serta dalam bela negara merupakan hal yang harus diperhatikan warga negara Indonesia. Ikut serta dalam upaya bela negara merupakan kewajiban dan hak setiap warga negara (Undang-undang Dasar, 2002).

Tujuan pendidikan bela negara di SMP Negeri 2 Tambakromo Pati mendisiplinkan peserta didik supaya tidak berperilaku menyimpang. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Agboola & Tsai bahwa pendidikan karakter merupakan bidang yang dikembangkan dengan maksud untuk meningkatkan akhlak siswa (Agboola & Tsai, 2012, hal. 168). Kedisiplinan di SMP Negeri 2 Tambakromo Pati dibina sejak berangkat sekolah, pada proses pembelajaran dengan menyelipkan nilai-nilai bela negara pada setiap kegiatan pembelajaran di sekolah maupun ekstrakurikuler dan pembiasaan-pembiasaan sekolah yang membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Sesuai dengan Pedoman Kemendikbud (2016:5) yang secara khusus menyebutkan tujuan kurikulum 2013 pendidikan kewarganegaraan pada semua dimensi agar peserta didik dapat menampilkan karakter yang mencerminkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai dan moral Pancasila pada pribadi dan tingkat sosial.



Tabel 1 Rata-rata Kasus Pelanggaran Tata Tertib di SMP N 2 Tambakromo menurut Kelas

Tingkat ketercapaian pendidikan bela negara sebagai upaya peningkatan sikap disiplin peserta didik di SMP Negeri 2 Tambakromo Pati melalui beberapa kegiatan seperti pembelajaran PPKn dan PABP, pembiasaan-pembiasaan seperti upacara bendera dan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan hasil peningkatan. Peningkatan sikap disiplin siswa ditandai dengan menurunnya kasus pelanggaran tata tertib oleh peserta didik. Rata-rata pelanggaran tata tertib menurut tingkat kelas yang ada di SMP N 2 Tambakromo Pati terlihat dari tahun 2020 sampai tahun 2022 mengalami siklus yang menurun. Pada tahun 2020 pelanggaran kedisiplinan peserta didik cenderung tinggi mengalami penurunan pada tahun 2021 yang stabil dan mengalami penurunan pada tahun 2022. Pendidikan bela negara yang ditanamkan pada setiap unsur pendidikan membawa perubahan sikap siswa menjadi lebih baik, peserta didik menjadi lebih disiplin dalam semua aspek. Tingkat pelanggaran yang terjadi meskipun ada masih dalam kategori ringan.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Bela Negara Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Disiplin Peserta Didik di Sekolah

Suatu tujuan yang akan dicapai pasti memiliki kendala atau hambatan tanpa disadari, sehingga akan menghambat proses pencapaian tujuan tersebut. Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan bela negara sebagai upaya peningkatan sikap disiplin peserta didik di SMP Negeri 2 Tambakromo Pati diantaranya adalah:

1. Meskipun kebijakan yang dibuat telah dilaksanakan, masih ada sebagian siswa yang belum sepenuhnya memahami pendidikan bela negara di sekolah atau kebijakan yang dibuat.
2. Jumlah siswa dan guru yang tidak seimbang menyebabkan kesulitan mengontrol sikap disiplin siswa satu persatu, sehingga menyebabkan siswa melanggar peraturan atau tidak disiplin tidak mendapatkan teguran atau bimbingan.

3. Siswa berasal dari lingkungan dan keluarga yang berbeda. Pihak sekolah tidak dapat sepenuhnya mengontrol pergaulan siswa sehingga menimbulkan perilaku dan kebiasaan yang kurang baik seperti tidak disiplin pada saat pindah sekolah atau sebaliknya. Disiplin di sekolah tidak diterapkan dalam keluarga dan masyarakat, sehingga disiplin siswa sulit berkembang secara maksimal setelah mendapat pendidikan bela negara.
4. Di sekolah masih ada oknum yang menganggap enteng pendidikan bela negara. yang diaplikasikan pada kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran, seperti kurang memperhatikan ketika guru sedang memberikan amanat saat upacara bendera, ogah-ogahan saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan sebagainya, meskipun beberapa siswa akan memberikan contoh tidak baik terhadap teman lainnya.

Solusi Yang Dilakukan Sekolah Dalam Menghadapi Kendala Pelaksanaan Pendidikan Bela Negara Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Disiplin Peserta Didik di Sekolah

Setiap kendala akan menyebabkan suatu tujuan terhambat dalam pencapaiannya, sehingga solusi dibutuhkan untuk meminimalkan hambatan tersebut. Berikut solusi yang disarankan: Agar setiap komponen sekolah dapat berjalan sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing, pendidikan bela negara di sekolah harus dilaksanakan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran. Kedisiplinan siswa akan dipengaruhi oleh kerjasama antar semua komponen sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Curvin & Mendler (1999:8) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman siswa tentang tolok ukur dan batasan peraturan menjadi salah satu faktor ketidaksiplinan mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, jelaslah bahwa pembiasaan yang bertujuan untuk mendidik siswa tentang bela negara akan mampu menjaga kedisiplinan siswa.

Akibat pemanfaatan lingkungan keluarga atau siswa lain oleh sekolah untuk tujuan mendorong kedisiplinan pada siswa, maka terciptalah dukungan keluarga. Melalui guru

BK, kelas bekerja sama dengan siswa lain untuk meningkatkan kedisiplinan. Pergaulan anak dapat dikurangi seminimal mungkin dengan mengurangi jumlah perilaku anak yang terlihat oleh mata telanjang atau publik. Strategi tata untuk meningkatkan disiplin sekolah harus didasarkan pada persepsi siswa tentang kemajuan sekolah, pemahaman siswa tentang bagaimana kemajuan sekolah diukur, dan partisipasi siswa dalam proses pengambilan keputusan komite disiplin sekolah (Lwazi, Rember S, & Sumba J, 2016, hal. 458). Dengan sikap dan kendali kekeluargaan, siswa akan mengetahui batas-batas dan langkah-langkah yang diinisiasi, melihat cara berperilaku yang baik dan buruk. Jadi disiplin tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga diterapkan di luar lingkungan sekolah.

Karakter, sifat, dan perilaku setiap siswa adalah unik, sehingga diperlukan metodologi yang berpengaruh bagi siswa untuk memahami karakter setiap siswa sebelum menerapkan cara melindungi negara. Menurut Lickona, berakhlak baik itu penting agar tertanam dalam benak seseorang seiring dengan ilmu tentang kebaikan dan berujung pada komitmen untuk terus berbuat baik (Lickona T, 2002). Perilaku yang mengarah pada kebaikan akan muncul dengan adanya kemauan dari dalam diri dan faktor lingkungan positif yang mendukungnya. Melalui komunikasi dan pengawasan seluruh komponen penegakan aturan disiplin, maka siswa akan terbiasa, dan kerjasama ini merupakan faktor terpenting dalam mengatasi faktor penghambat pembentukan karakter disiplin siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai pelaksanaan pendidikan bela negara sebagai sarana peningkatan sikap disiplin siswa di SMP Negeri 2 Tambakromo Pati:

1. Di SMP Negeri 2 Tambakromo Pati, penyelenggaraan pendidikan bela negara meliputi pendidikan kewarganegaraan, agama, dan etika, upacara bendera, ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Pendidikan bela negara berpotensi untuk membentuk dan meningkatkan sikap disiplin siswa di SMP Negeri 2 Tambakromo, dibuktikan dengan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan meningkatnya jumlah siswa yang disiplin dan menurunnya rata-rata siswa yang melanggar peraturan sekolah.
3. Dalam upaya meningkatkan sikap disiplin, kendala yang dihadapi antara lain masih banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami dan mematuhi tata tertib, adanya ketimpangan antara guru dan siswa, kebiasaan pergaulan yang berkembang di luar sekolah terbawa ke sekolah, dan bahwa sebagian siswa masih menganggap enteng pembelajaran PPKn, PABP, kegiatan seremonial, dan ekstrakurikuler pramuka.
4. Solusi sekolah untuk mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan bela negara dalam upaya meningkatkan sikap disiplin siswa antara lain dengan bekerja sama antar semua komponen sekolah, memaksimalkan pendidikan bela negara melalui keikutsertaan dalam semua kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, serta melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan yang mendukung untuk belajar anak.

Diharapkan bahwa temuan studi ini akan menjadi model bagaimana mendisiplinkan siswa dengan cara yang positif. Dalam hal pendidikan bela negara, sekolah harus lebih banyak bekerjasama dengan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Poernomo, D., Iryanti, E., & Arif, L. (2014). *Pendidikan Bela Negara*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring Character Education into Classroom. *Uropean Journal of Educational Research*, 1(2), 163-170.
- Craig, C. (2009). Research in the midst of organized school reform: Versions of teacher community in tension. *American Educational Research Journal*, 46(2), 598-619. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3102/0002831208330213>
- Gredinand, D. (2017). Application of state defense education in colleges. *Strategi Pertahanan Darat*, 3 (2), 1-27.

- Hongboontri, C., & Keawkhong, N. (2014). School Culture: Teachers' Beliefs, Behaviors, and Instructional Practices. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(5), 1-12. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1017655>
- Kemendiknas. (2011). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta, Di: Direktur Jendral Pendidikan Dasar.
- Lickona T, e. a. (2002). Eleven principles effective character education. Retrieved from <https://digitalcommons.unomaha.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1065&con>
- Lwazi, M., Rember S, & Sumba J. (2016). Implementation of code of conduct as a positive discipline management strategy in bulawayo metropolitan province secondary schools. *International Journal of Educational Sciences*, 14(3), 444-460. doi:DOI: 10.1080/09751122.2016.11890555
- Nainggolan, N. (2016, Agustus). Peranan Kepramukaan dalam Membina Sikap Nasionalisme pada Gugus Melati Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, 1, 88-97.
- Saifuddin, A. F. (2016). *Strategi Sosial Budaya bagi Negara, Suatu Pendekatan Konseptual*. Majalah Wira. Jakarta: Puskom Publik Kemhan.
- Samani, M. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siahaan, T. (2016). *Bela Negara dan Kebijakan Pertahanan*. Wira, Majalah Wira. Jakarta: Puskom Publik Kemhan.